

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, SIZE, LEVERAGE, OPERATING CASH FLOW, AUDIT QUALITY, OWNERSHIP CONCENTRATION, DAN GROWTH* DENGAN *GFC* SEBAGAI VARIABEL MODERATING TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2017)

Muhammad Nighwan Hetami, Sugeng Wahyudi

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this paper is to analyze the effect of financial pressure, size, leverage, operating cash flow, audit quality, ownership concentration, and growth as independent variables on earnings management as the dependent variable, and the global financial crisis as a moderating variable. This paper uses Discretionary Accruals as a proxy for earnings management which is calculated using a modified Jones model. The data selection method used was purposive sampling. The total sample used was 50 manufacturing companies listed on the IDX in 2007-2017. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis method. Our results showed that financial distress, leverage, operating cash flow, ownership concentration had a significant negative effect on earnings management. Therefore, audit quality and growth have a significant positive effect on earnings management, while size has no significant effect on earnings management, and the global financial crisis does not moderate the relationship between financial distress and size on earnings management.

Keyword: *Earnings Management, Financial Distress, Global Financial Crisis*

PENDAHULUAN

Kinerja laba menjadi salah satu indikator penting di dalam laporan keuangan untuk mengukur tingkat kesuksesan kegiatan operasi suatu perusahaan. Dalam perspektif *agency theory*, manajer perusahaan sebagai agen memiliki kepentingan untuk menunjukkan peningkatan kinerja laba sesuai harapan prinsipal dengan maksud meningkatkan kepercayaan prinsipal kepada agen. Hal ini yang kemudian memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba baik untuk kepentingan pribadinya maupun *stakeholder*. Dalam perkembangan literatur empiris, topik mengenai determinan praktik manajemen laba masih berkembang hingga saat ini dan terus menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Manajemen laba diduga muncul sebagai hasil dari usaha manajer untuk mengelola informasi akuntansi, terutama pendapatan untuk kepentingan mereka sendiri atau perusahaan (Gumanti, 2003). Manajemen laba merupakan salah satu pilihan yang dibuat manajer dengan menggunakan prinsip akuntansi guna mencapai laporan laba tertentu (Scott, 2015). Adapun, perilaku ini dilakukan seorang manajer guna meningkatkan ataupun menurunkan besaran laba

¹ *Corresponding author*

perusahaan pada suatu periode tertentu, tanpa adanya penggantian dari peningkatan ataupun penurunan dalam pengembalian ekonomi jangka panjang.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba menurut beberapa studi empiris sebelumnya antara lain *financial distress*, krisis keuangan global, *leverage*, ukuran perusahaan, *operating cash flow*, kepemilikan manajerial, *growth*, dan kualitas audit. Dalam studinya, Ahsan, Borhan, and Ainul et al, 2012 menemukan bahwa *financial distress* yang diukur dengan model McKeown et al, (1991) berpengaruh positif pada manajemen laba. Campa & Maria (2005), Farhad M. & Peyman A (2016), dan Hasanpour & Ardakani (2017), juga mendukung hasil penelitian tersebut. Hal ini berarti semakin meningkatnya tekanan keuangan dalam perusahaan, akan mendorong meningkatnya perilaku manajemen laba. Di sisi lain, Hapsoro (2016) menemukan justru *financial distress* tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba

Terdapat satu hal yang menarik bagi penulis, di mana hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba mengalami anomali pada saat situasi krisis finansial. Studi Habib et al. (2012) misalnya, mereka menemukan bahwa perusahaan dengan kesulitan keuangan akan cenderung memanipulasi laba (*income decreasing*), namun pada saat krisis hal ini tidak terjadi perubahan yang signifikan. Silaen (2013) dalam penelitiannya yang menggunakan periode krisis sebagai variabel moderator menemukan bahwa krisis berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap hubungan *financial distress* dengan manajemen laba melalui produksi abnormal. Lebih lanjut, Filip & Raffournier (2014) mengatakan bahwa pada saat krisis keuangan global tahun 2008 perusahaan cenderung mengurangi perilaku manajemen laba, karena pada saat krisis keuangan global pasar atau masyarakat lebih toleran terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan (*size*) juga memiliki pengaruh tersendiri terhadap tingkat manajemen laba yang terjadi pada perusahaan, masyarakat lebih fokus atau melihat ke perusahaan berukuran besar, karena keputusan yang di ambil oleh perusahaan besar sering kali berpengaruh kepada publik, dan seringkali perusahaan melakukan manajemen laba karena menghindari pelaporan yang bersifat fluktuatif (Eny Kusumawati, 2017), sementara Muid (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan besar. Hutang tersebut dapat memunculkan tendensi perusahaan melanggar perjanjian hutang yang kemungkinan berdampak pada meningkatnya bunga, mempercepat jatuh tempo, dan menegosiasikan kembali hutang.

Lebih lanjut, perilaku manajemen laba juga diduga dipengaruhi oleh arus kas operasi, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hughes et al. (2010) dan Gumanti et al. (2014) yang mengatakan bahwa terdapat signifikansi antara arus kas operasi terhadap manajemen laba. Variabel lain yang diduga mempengaruhi perilaku manajemen laba adalah kualitas audit. Kualitas audit seringkali dihubungkan dengan besarnya KAP yang melakukan proses audit pada perusahaan yang diaudit, pembagian KAP menjadi dua yaitu big four dan non big four mengasumsikan bahwa kualitas audit yang dimiliki KAP big four lebih baik daripada KAP non big four. Namun beberapa kasus manajemen laba memberikan perspektif lain, bahwa besarnya ukuran KAP tidak menjamin kualitas audit yang dihasilkan. Yamaguchi et al. (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sedangkan berdasarkan hasil temuan Muetia (2004) dan Gerayli et al. (2011) mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sementara Agustia (2013) dan Christiani & Nugrahanti (2014) menemukan bahwa kualitas audit tidak terkait atau dengan kata lain tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen laba.

Berdasarkan ulasan singkat literatur di atas, terdapat beberapa perbedaan hasil antara penelitian-penelitian tersebut. Perbedaan ini menunjukkan terdapat research gap/celah penelitian dari temuan penelitian sebelumnya. Adapun, penelitian ini menggunakan hasil dari beberapa acuan penelitian terdahulu oleh Ahsan et al. (2012), Mollik et al. (2013), Filip et al. (2014) dan Turegun (2019) sebagai dasar dalam menentukan hipotesis hubungan variabel independen dengan variabel dependen. “Beberapa variabel akan di uji pengaruhnya terhadap manajemen laba atau earnings management, antara lain *Financial Distress, Size, Leverage, Operating Cash Flow, Audit Quality, Ownership Concentration*, dan *Growth*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel moderator *Global Financial Crisis* yang akan di interaksikan dengan variabel *Financial Distress* dan *Size*”.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu (Rahmawati, 2012). Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Adanya keuangan serta kinerja yang baik dari perusahaan tentu menjadi daya tarik bagi para investor. *Earnings Manajemen* diyakini muncul sebagai konsekuensi dari upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen

informasi akuntansi, khususnya earnings, demi kepentingan pribadi (Gumanti, 2003). Schiper (2009) mengatakan praktik manajemen laba merupakan intervensi yang diberikan guna memperoleh keuntungan pihak tertentu. Praktik manajemen laba dilakukan untuk memengaruhi hasil yang diinginkan, dengan menggunakan pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan untuk merubah laporan tentang kinerja ekonomi perusahaan (Healy & Wahlen dan Sulistyanto, 2008:32). Manajer seringkali memainkan laba dengan mengelola laba supaya tampak seperti yang diinginkan. Manajemen laba seringkali merupakan masalah keagenan terkait dengan pemisahan peran atau tujuan pemegang saham dan manajemen perusahaan yang tidak sama (Iqbal, 2007:41).

Financial Distress

Financial distress menurut Ross (2012) adalah keadaan dimana kesulitan keuangan sedang dihadapi perusahaan. Penjelasan terkait dengan kesulitan keuangan digambarkan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang secara tepat waktu atau kekurangan dana. Definisi lain mengenai *financial distress* juga turut disampaikan oleh Platt & Platt (2002), yang menganggap *financial distress* atau kesulitan keuangan sebagai menurunnya keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan dikatakan berada pada kondisi *financial distress* ketika memiliki *net income* negatif selama beberapa periode (Whitaker (1999); Emrinaldi (2007); Eloumi dan Gueyei (2001)). Kesulitan keuangan yang timbul pada suatu perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai konsekuensi, salah satunya ialah pengambilan keputusan yang salah oleh manajer, (Brigham dan Daves, 2003). Lebih lanjut lagi, kurangnya upaya pemantauan kondisi keuangan, juga dapat memicu terjadinya ketidaksesuaian antara keperluan perusahaan dengan penggunaan dana perusahaan atau pengeluaran yang tidak efisien.

Agency Theory

Konsep dasar *agency theory* adalah bahwa terdapat hubungan kerja antara pihak yang memiliki kewenangan (prinsipal) dalam hal ini merupakan investor dengan pihak yang diberi kewenangan (agen) dalam hal ini merupakan manajer yang bekerja melalui perjanjian kerja sama. Masalah agensi muncul ketika saham manajer di saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Manajer yang tidak mempunyai kepemilikan penuh suatu perusahaan akan cenderung membuat keputusan yang tidak bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melainkan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Hal tersebut berpotensi mengakibatkan munculnya biaya agensi (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976)

mendefinisikan biaya agensi sebagai jumlah dari biaya yang mereka keluarkan untuk mengendalikan agen. Berdasarkan teori keagenan, rekonsiliasi kepentingan antara direktur dan agen dapat meminimalisir terjadinya konflik antara prinsip dengan agen. Ketersediaan saham manajemen (kepemilikan internal) juga dapat digunakan untuk mengurangi potensi biaya agensi, karena keputusan yang dibuat manajer akan memiliki pengaruh terhadap manfaat yang dirasakan dengan memiliki saham perusahaan.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Menurut penelitian (Ahsan, Borhan, and Ainul et al, 2012) *financial distress* yang diukur dengan model McKeown et al, (1991) berpengaruh positif pada manajemen laba. Campa & Maria (2005), Farhad M. & Peyman A (2016), dan Sara Hasanpour & Mehdi Nazemi Ardakani (2017), juga mendukung hasil penelitian tersebut. Hal ini berarti semakin meningkatnya tekanan keuangan dalam perusahaan, akan meningkatkan perilaku manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, dan penjelasan beserta data-data yang telah penulis peroleh maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H1: *Financial Distress* memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh GFC terhadap hubungan antara *Financial Distress* dan Manajemen Laba

Ketika krisis keuangan global 2008, indeks saham Asia maupun Indonesia mengalami penurunan tajam. Gangguan pasar modal dan keuangan dapat menyebabkan *financial distress* pada suatu perusahaan. Manajemen laba yang responsif, tergambar pada reaksi pasar yang tinggi maupun rendah sebagai bentuk kepercayaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, terkhususnya pada komponen yang membentuk laba. Perusahaan bisa mengambil kebijakan menaikkan harga saham dengan mempraktikkan manajemen laba (income increasing). Habib et al. (2012) mengatakan bahwa perusahaan dengan kesulitan keuangan akan memanipulasi laba (income decreasing), namun pada saat krisis tidak terjadi perubahan yang signifikan. Christina (2013) dalam penelitiannya yang menggunakan periode krisis sebagai variabel moderator mengatakan bahwa krisis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap hubungan *financial distress* dengan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan yang penulis peroleh, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H2: GFC memiliki pengaruh positif terhadap hubungan antara *Financial Distress* dan Manajemen Laba

Pengaruh *Size* Terhadap Manajemen Laba

Moses (1987) dan Turegun (2016) menemukan perusahaan dengan ukuran yang tidak kecil cenderung mengelola profitabilitas (*income smoothing*) lebih dari perusahaan yang memang kecil, karena tekanan yang banyak perusahaan dengan ukuran besar dalam memenuhi harapan analis keuangan. Ini serupa seperti apa yang diperoleh dalam hasil penelitian Barton dan Simko (2002), Nur Azlina (2010), dan Erlane K G et al. (2019) bahwa *size* atau ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi positif. Tetapi Albrecht & Richardson (1990), Kim (2003), dan Swastika (2013) menemukan bahwa manajemen laba (*income smoothing*) cenderung tidak dilakukan perusahaan dengan ukuran besar, karena pihak yang mengaudit perusahaan besar adalah Kantor Akuntan Publik Big Four sehingga kecil kemungkinan untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Akan tetapi, perusahaan berukuran besar cenderung berusaha untuk menurunkan laba yang dilaporkan, karena memiliki keinginan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Menurut Nasser dan Herlina (2003) dalam Jauhari (2011) mengatakan perusahaan berusaha menghindari apa itu penurunan laba yang dilaporkan, karena penurunan laba menggambarkan citra perusahaan yang kurang baik. Berdasarkan penjelasan yang penulis peroleh maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H3: *Size* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *GFC* terhadap hubungan antara *Size* dan Manajemen Laba

Gumanti (2016) dalam penelitiannya mengatakan pendanaan eksternal akan semakin mudah didapatkan seiring dengan besarnya ukuran perusahaan. Sehingga lebih mudah memperbaiki kinerjanya pada saat terjadi krisis. Perusahaan dengan ukuran besar, pada permulaan krisis dapat menggantikan obligasi dan keuangan ekuitas untuk kredit bank, hal ini tidak berlaku untuk perusahaan-perusahaan kecil. Krisis keuangan mungkin telah memanifestasikan dirinya terutama melalui peningkatan batasan kredit pada perusahaan kecil. Namun Halkoz dan Tzeremes (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perusahaan dengan ukuran kecil pada saat krisis akan lebih efisien, karena perusahaan kecil memiliki struktur yang fleksibel, non-hierarkis dan tidak terkendala masalah agensi. Penelitian yang dilakukan oleh Rezaei M & Neghabi ZH (2016) menyatakan bahwa krisis keuangan global memengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba dengan signifikansi positif. Berdasarkan penjelasan yang penulis peroleh maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H4: *GFC* memiliki pengaruh positif terhadap hubungan *Size* dan Manajemen Laba

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* diukur dengan membandingkan total hutang dengan total asset (Kristijadi dan Almilia, 2003). Friksa Firnanti (2017) dalam penelitiannya mengatakan, *leverage* memiliki

pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah positif. Hasil yang sama juga diperoleh Lin et al. (2009), Putu Tiya (2016), Sara W Bassiouny (2016), Lazzem, S & Jilani, F. (2018), dan K. Marlina, Sutrisno, Endang (2019) dalam penelitiannya yang menemukan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Nur Azlina (2010) dan Putu Putri, GA Yuniarti, Ananta (2015) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut data yang penulis peroleh, dibentuklah hipotesis berikut ini:

H5: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Operating Cash Flow adalah kondisi kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional meliputi pengeluaran, pendapatan, dan beban yang dikeluarkan perusahaan. Kas ini menunjukkan bagaimana perusahaan menghasilkan laba dan mengubahnya menjadi kas. Jika arus kas operasi atau OCF positif (+) berarti perusahaan itu sehat, jika negatif (-) berarti perusahaan itu tidak sehat atau sakit. *Operating Cash Flow* seringkali dijadikan acuan oleh pengguna laporan keuangan untuk melihat apakah perusahaan sedang dalam kondisi yang sehat atau tidak. Berdasarkan PSAK No. 2 (IAI 2016: 2:3) “Jumlah dari aktifitas arus kas operasi merupakan pedoman untuk menentukan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang sehat”. Para manajer dapat melakukan manipulasi terhadap arus kas operasi atau *operating cash flow* di perusahaan yang tidak sehat sehingga investor merasa laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat baik. Sehingga dapat diduga buruknya *Operating Cash Flow* pada perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan *earnings management*. Satyawati (2007) berpendapat bahwa tidak ada signifikansi antara *Operating Cash Flow* dan manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Soon Suk Yoon & Gary A Miller (2002), Hughes et al. (2010), Gumanti et al. (2014), Sibarani et al. (2016), dan Jang dan Kim (2017) menyatakan bahwa arus kas operasi berhubungan negatif dengan manajemen laba. Jika, semakin rendah arus kas operasi perusahaan maka perusahaan cenderung menerapkan apa itu praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan yang penulis peroleh maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H6 : *Operating Cash Flow* memiliki pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh *Audit Quality* terhadap Manajemen Laba

De Angelo (1981) dalam penelitiannya mengatakan kualitas dari audit yang dikerjakan oleh KAP dapat dilihat dari besar kecilnya kantor akuntan yang mengaudit. KAP besar dianggap lebih mumpuni melakukan proses auditing dibanding dengan KAP kecil. KAP besar tidak bergantung pada beberapa klien saja serta memiliki sumber daya yang lebih banyak membuat

KAP besar lebih memerhatikan kualitas audit yang dilaporkan. Chen et al. (2005) berpendapat dengan auditor dari KAP non big four memiliki nilai discretionary accrual yang lebih tinggi dibanding yang tidak. Temuan Muetia (2004) dan Ali Reza, Mahdi.S Gerayli, Abolfazl. M. Yanesari (2011), dan Mensah & Yeboah (2019) mendukung bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan. Sedangkan Achmad Zakki Saffudin & Prasetiono (2012) dan Dian Agustia (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan yang penulis peroleh maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H7: Audit Quality memiliki pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Ownership Concentration* terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan akan menentukan power dalam pengambilan keputusan antara pemegang saham dan manajer yang berkaitan dengan perkembangan perusahaan (Sutedi, 2011). Jika saham terkonsentrasi pada individu atau kelompok kecil maka pemilik saham menjadi dominan dan dapat melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Shuto (2007) menemukan bahwa manajer di Jepang juga menerapkan manajemen laba untuk meningkatkan insentifnya. Beberapa studi juga menyatakan bahwa manajer mengelola laba untuk memaksimalkan insentif (Healy, 1985; Holthausen et al., 1995).

Cheng dan Warfield (2005) mengatakan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *earnings management*, artinya tingkatan porsi kepemilikan manajerial berpotensi meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil yang sama diperoleh pada penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Wedari (2004), Gideon (2005), Nedal Al-Fayoumi et al. (2010), Lusye Corvanty Kumaat (2013), dan Mafunga, M. N. et al. (2019) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. Sedangkan Nobuyuki Teshima & Akinobu Shuto (2008) dalam penelitiannya menggunakan sampel perusahaan di Jepang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial memengaruhi manajemen laba yang arahnya negatif. Berdasarkan penjelasan yang penulis peroleh maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

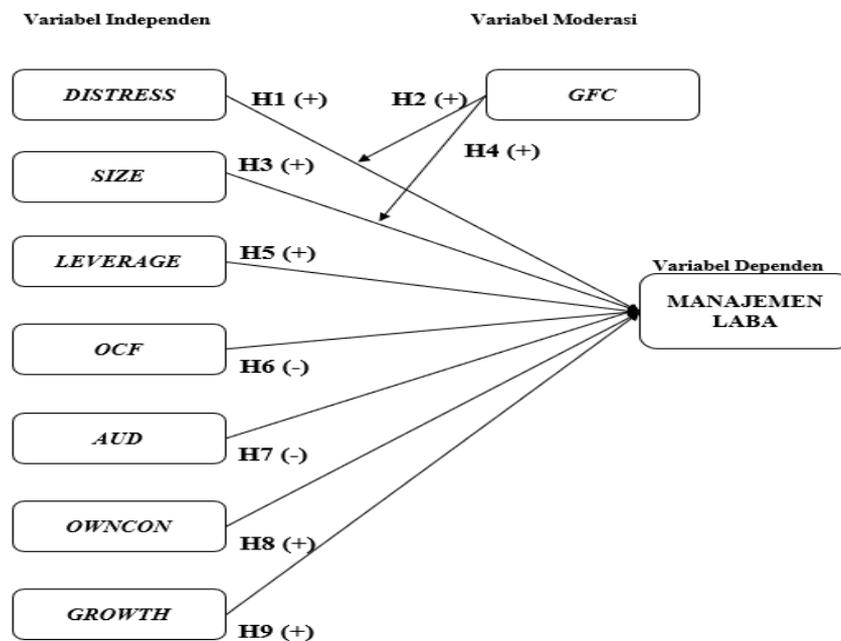
H8 : Ownership Concentration berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Kesulitan keuangan sering biasanya terjadi pada perusahaan yang memposisikan seorang manajer untuk mengambil keputusan. Perusahaan bisa melakukan pemberhentian

operasional pabrik dan divisi, pengurangan jumlah produksi maupun karyawan, menunda beberapa proyek, maupun tidak membagikan dividen kepada pemegang saham. Selain itu, perusahaan dapat mengelola laba (mengurangi/meningkatkan laba perusahaan maupun praktik manajemen laba yang lain dalam menanggapi kondisi ini.) Praktik manajemen laba dengan mengurangi laba (income decreasing) Menurut De Angelo et al. (1994) atau akrual diskresioner abnormal negatif dapat dilakukan oleh seorang manajer perusahaan dan write off. Sedangkan peningkatan laba dapat dilakukan ketika tekanan pada perusahaan tersebut meningkat, sehingga pilihan kebijakan akuntansi adalah alasan terakhir, yaitu peningkatan laba yang dimaksudkan pada manajemen laba (income increasing) Rosner (2003).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Penulis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*Ordinary Least Square*). Analisis ini merupakan metode untuk mengetahui hubungan linear antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Priyatno (2011:238) untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat digunakan analisis regresi linier berganda, ini akan digambarkan pada persamaan regresi. Penggunaan analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur dan mengetahui pengaruh dari variabel independen, seperti *Financial Distress*(DISTRESS), *Size*(SIZE), *Leverage*(LEV), *Operating*

Cash Flow(OCF), Audit Quality(AUD), Ownership Concentration(OWNCON), dan Growth(GROWTH) serta variabel moderasi Global Financial Crisis terhadap variabel dependen, yaitu Earnings Management(DA). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan software statistik SPSS untuk melakukan proses analisis regresi berganda.

Sampel yang penulis ambil ialah perusahaan dari sektor manufaktur yang telah listing di Bursa Efek Indonesia sejak periode pengamatan 2007 sampai dengan 2017 yang mempublikasikan laporan keuangan di Indonesian Stock Exchange (IDX) dan telah diaudit kantor akuntan publik. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2015) teknik purposive sampling adalah teknik sampling dengan beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Teknik ini digunakan agar sampel sesuai dengan tujuan penelitian.

Model regresi berganda yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DISTRESS_{i,t} + \beta_2 (DISTRESS * GFC)_{i,t} + \beta_3 SIZE_{i,t} + \beta_4 (SIZE * GFC)_{i,t} + \beta_5 LEV_{i,t} + \beta_6 OCF_{i,t} + \beta_7 AUD_{i,t} + \beta_8 OWNCON_{i,t} + \beta_9 GROWTH_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots$$

Dimana:

DA merupakan Discretionary accrual, dihitung menggunakan model dechow et al. (1995); **DISTRESS** merupakan variable dummy, kode 1 untuk perusahaan yang distress dan 0 untuk non-distress, dengan model klasifikasi McKeown et al. (1991); **GFC** merupakan variabel dummy, kode 1 diberikan untuk periode krisis (2007 & 2008) dan 0 untuk non krisis (2009 - 2017); **SIZE** merupakan Log natural Aset Total; **LEV** diukur dengan rasio utang jangka panjang terhadap aset total perusahaan; **OCF** merupakan perbandingan nilai *operating cash flow* terhadap aset total perusahaan; **AUD** merupakan variabel dummy, kode 1 diberikan apabila diaudit oleh KAP Big Four, nol sebaliknya; **OWNCON** merupakan variabel dummy, kode 1 diberikan apabila terdapat presentase kepemilikan saham oleh salah satu pemegang saham melebihi 50%, nol sebaliknya; dan **GROWTH** diukur dengan perubahan nilai total aset setiap tahun

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan model dan metode analisis yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, berikut adalah hasil yang didapat:

Tabel 4.1
Hasil Regresi Model Penuh

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.023	.048		.480	.632
	Distress	-.023	.011	-.099	-2.023	.044
	Size	.002	.002	.047	.865	.388
	Leverage	-.110	.031	-.166	-3.490	.001
	OCF	-.499	.039	-.637	-12.948	.000
	AUD	.033	.007	.278	4.957	.000
	OWN	-.087	.034	-.122	-2.547	.011
	Growth	.142	.026	.251	5.487	.000

Sumber : data diolah

Dapat dilihat pada tabel 4.1 bahwa nilai konstanta adalah sebesar 0,023 yang menunjukkan bahwa nilai manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2017 adalah sebesar 0,023 satuan, *cet par*. Selanjutnya koefisien β_1 sebesar -0,023 menunjukkan bahwa setiap *financial distress* (X1) bertambah 1 satuan unit akan membuat nilai manajemen laba menurun 0,023 satuan, *vice versa*. Selanjutnya koefisien β_3 adalah sebesar 0,002 yang menunjukkan bahwa setiap ukuran perusahaan (X3) bertambah 1 satuan unit akan membuat nilai manajemen laba meningkat sebesar 0,002 satuan, *vice versa*. Selanjutnya koefisien β_5 adalah sebesar -0,110 yang menunjukkan bahwa setiap *leverage* (X5) bertambah 1 satuan unit akan membuat nilai manajemen laba menurun 0,110 satuan, *vice versa*. Selanjutnya koefisien β_6 adalah sebesar -0,499 yang menunjukkan bahwa setiap *operating cash flow* (X6) bertambah 1 satuan unit akan membuat nilai manajemen laba menurun 0,499 satuan, *vice versa*. Selanjutnya koefisien β_7 adalah sebesar 0,033 yang menunjukkan bahwa setiap audit quality (X7) bertambah 1 satuan unit akan membuat nilai manajemen laba meningkat 0,033 satuan, *vice versa*. Selanjutnya koefisien β_8 adalah sebesar -0,087 yang menunjukkan bahwa setiap ownership concentration (X8) bertambah 1 satuan unit akan membuat nilai manajemen laba menurun sebesar 0,087 satuan, *vice versa*. Selanjutnya koefisien β_9 adalah sebesar 0,142 yang menunjukkan bahwa setiap growth (X9) bertambah 1 satuan unit akan membuat nilai manajemen meningkat 0,142 satuan, *vice versa*.

Pengujian hipotesis kedua dan keempat dalam penelitian ini menggunakan uji MRA (Moderated Regresion AnaIysis), karena terdapat unsur interaksi variabel bebas dalam model

regersi penelitian. Berdasarkan olah data yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS diperoleh hasil berikut:

Tabel 4.2
Tabel Hasil Uji MRA Hipotesis Kedua

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.025	.049		.512	.609
	Distress	-.023	.011	-.098	-2.006	.046
	Size	.001	.002	.045	.816	.415
	Leverage	-.108	.032	-.164	-3.393	.001
	OCF	-.499	.039	-.637	-12.929	.000
	AUD	.033	.007	.280	4.941	.000
	OWN	-.085	.035	-.119	-2.440	.015
	Growth	.143	.026	.252	5.483	.000
	GFCxDistress	-.004	.014	-.013	-.279	.781
	GFCxSize	-8.395E-5	.001	-.008	-.164	.870

Sumber : data diolah

Dapat dilihat pada tabel 4.2 bahwa koefisien β_2 adalah -0,004 dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 yang menunjukkan bahwa hasil interaksi dari krisis keuangan global (X2) terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan. Kemudian koefisien β_4 adalah -0,004 dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 yang menunjukkan bahwa hasil interaksi dari krisis keuangan global (X4) terhadap hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel Penelitian	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Signifikansi	Keputusan
Finacial Distress	Positif	Negatif	Signifikan	Tolak H0
GFC*Finacial Distres	Positif	Negatif	Tidak Signifikan	Tolak H0
Size	Positif	Negatif	Tidak Signifikan	Tolak H0
GFC*Size	Positif	Negatif	Tidak Signifikan	Tolak H0
Leverage	Positif	Negatif	Signifikan	Tolak H0
Operating Cash Flow	Negatif	Negatif	Signifikan	Terima H0
Audit Quality	Negatif	Positif	Signifikan	Tolak H0

Ownership Concentration	Positif	Negatif	Signifikan	Tolak H0
Growth	Positif	Positif	Signifikan	Terima H0

Hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak karena *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukakna oleh Ajeng (2015) dan Samin (2018). Hipotesis kedua ditolak karena krisis keuangan global tidak memodersasi hubungan *financial distress* dan manajemen laba, hal ini sejalan dengan Ahsan et al. (2012), Christina (2013), dan Susan Alvina (2016). Hipotesis ketiga ditolak karena ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian Dul Muid (2009), Anggraeni (2013), dan Prasojo (2018). Hipotesis keempat ditolak karena krisis keuangan global tidak memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan Raras dan Paskah (2014). Hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak karena *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hal mendukung penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumawati (2019). Hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima, variabel arus kas operasi sejalan dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu berpengaruh negatif signikikan, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hughes et al. (2010), Gumanti et al. (2014), Sibarani et al. (2016), dan Jang dan Kim (2017). Hipotesis ketujuh dalam penelitain ini ditolak karena hasil tidak sejalan dengan hipotesis yaitu kualitas audit berpengaruh positif signifikan, namun hasil ini sejalan dengan peneltian Nico Radityo Boedhi & Dewi Ratnaningsih (2015). Hipotesis kedelapan dalam peneltian ini juga ditolak karena perbedaan hasil dengan hipotesis, kepemilikana manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan. Temuan ini didukung oleh Nobuyuki Teshima & Akinobu Shuto (2008), I Gede PM & I Wayan R (2014). Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini diterima karena terdapat kesesuaian dengan hipotesis yang dirumuskan, yaitu pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap, hal ini sejalan dengan Gu et al. (2005) dan Dong Wiming et al (2016).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh *financial distress*, *size*, *leverage* operting cash flow, audit quality, ownership concentration dan growth serta krisis keuangan global sebagai variabel modertor diperoleh hasil sebagai berikut : *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba artinya semakin tinggi tingkat *financial distress* akan menurunkan praktik manajemen labanya. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, artinya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memengaruhi praktik manajemen labanya. *Leverage* berpengaruh negartif signifikan terhadap manajemen

laba, artinya semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan menurunkan praktik manajemen labanya. *Operating cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi tingkat arus kas operasi yang dimiliki perusahaan akan menurunkan praktik manajemen labanya. Audit quality berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi tingkat kualitas audit akan meningkatkan praktik manajemen labanya. Ownership concentration berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menurunkan praktik manajemen labanya. Growth berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan praktik manajemen labanya. Kemudian krisis keuangan global yang diinteraksikan dengan financial distress maupun *size* sama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba, artinya krisis keuangan global tidak memoderasi hubungan tersebut.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan masalah penelitian antara lain, sampel yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur. Sehingga hasil yang didapat dinilai kurang universal. Kemudian pengklasifikasian periode krisis hanya terbatas hanya dua periode yaitu tahun 2007 dan 2008.

REFERENSI

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Free Cash Flow Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Surabaya.
- Agrawal Khushbu dan Chanchal Chatterjee. (2015). Earnings Management and Financial Distress: Evidence from India. *India. lobal Business Review* 16(5S) 140S–154S.
- Agyei-Mensah, B.K. and Yeboah, M. (2019) ‘Effective audit committee, audit quality and earnings management: evidence from the Ghana Stock Exchange’, *Int. J. Managerial and Financial Accounting*, Vol. 11, No. 2, pp.93–112.
- Ahsan, Borhan, Ainul, 2012. Financial Distress, Earnings Management And Market Pricing Of Accruals During The Global Financial Crisis.
- Alzoubi. 2015. Audit quality and earnings management: evidence from Jordan. Jordan. Universiti Utara Malaysia.
- Annisa, A. A., & Hapsoro, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. Yogyakarta. Azlina, N. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei). Riau.
- Bassiouny Sara W. (2016). The impact of firm characteristics on earnings management: an empirical study on the listed firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR)* Vol. 10 Issue 3.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Salatiga.
- Costa Luisa Andreia Serra. (2016). The impact of financial crisis on earnings management: evidence from EU-25. University of Porto, School of Economics and Management.
- Dechow, P.M., Sloan, R. And Sweeney, A. (1995), “Detecting Earning Management”, *The Accounting Review*, Vol. 70, Pp. 193-225.

- Dul Muid, (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal dinamika ekonomi & Bisnis* Vol.6no.2oktober2009.
- Elloumi, Fathi And Jean-Pierre Gueyie, (2001). Financial Distress And Corporate Governance: An Empirical Analysis. *Corporate Governance*. Bedford: 1(1): 15-23.
- Emrinaldi. (2007). Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu kajian empiris. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, Vol.9, No.1.
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofti, A. R. (2011). Impact Of Audit Quality On Earnings Management: Evidence From Iran. *Iran*.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T.A. (2000). Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* Vol. 2, No. 2.
- Hapsoro, D., & Hartomo, A. B. (2016). Keberadaan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management. *Yogyakarta*.
- Hassanpour, Sara. & Mehdi Nazemi Ardakani. (2017). The Effect of Pre-bankruptcy Financial Distress on Earnings Management Tools. *International Review of Management and Marketing*, 2017, 7(3), 213-219.
- Hastuti, C. S. F., Arfan, M., & Diantimala, Y. (2018). The Influence of Free Cash Flow and Operating Cash Flow on Earnings Management at Manufacturing Firms Listed in the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 1133-1146.
- Kusumawati, E. (2019). *Determinan Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Indonesia*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mafunga, M. N., Fwamba, R., & Ondiek, A. (2019). Managerial ownership and earnings management of listed insurance companies in Kenya. *The Strategic Journal of Business & Change Management*, 6 (4), 120 – 130.
- Mahariana, I. D., & Ramantha, I. W. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia* . Bali.
- Mahayahrti, P. T., & Budiasih, I. G. (2016). *Asimetri Informasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba*. Bali.
- Prasojo, & Fatayati, I. R. (2018). *Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Emiten Indeks Saham Syariah Indonesia* . Yogyakarta.
- Rezaei M dan Neghabi ZH. (2016). The Effect of the Global Financial Crisis on Earning Management in Tehran Stock Exchange (Evidence From of the Products of Petroleum and Chemical Industry). *Iran*. Azad Islamic University.
- Teshima Nobuyuki dan Akinobu Shuto. (2008). *Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan*. *Journal of International Financial Management and Accounting* 19:2.
- Wahyu, R. Y., & Nugroho, A. S. (2012). *Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Yogyakarta.
- Weiming, Dong., Huang Qian & Shi Jun. (2016) An Empirical Study on the Relationship Between Growth and Earnings Management of Chinese Listed Corporation. *China*.
- Yoon, Soon Suk & Garry A Miller. (2002). Cash from operations and earnings management in Korea. *Amerika Serikat*. University Boulevard.